

PIRASAT DAN KITAB TAJ AS SALATIN: TINJAUAN POSKOLONIALISME PADA ILMU FISIOGNOMI

Haekal Rheza Afandi* dan Turita Indah Setyani

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia

*Korespondensi: haekal.rheza@ui.ac.id

ABSTRACT

Traces of the past can be seen in *Pirasat* and *Taj As Salatin* which show the attitude of locals towards foreign nations. This study aims to reveal the resistance of the locals as reflected in the two texts to add information about the history of the colonial period in Indonesia. This study will use a literature comparison method with a postcolonial review as the main instrument in reviewing the resistance of locals to the invaders in the *Pirasat* and *Taj As Salatin*. The form of resistance is shown by the locals by giving bad descriptions of people with the physical shape or form of the invaders, like blue eyes (embarrassing) and yellow hair (not virtuous). The mention of these body parts refers to Europeans as evidenced by the presentation of the distribution of blue eyes and yellow hair which are very common in that region. The results of the research from the two texts show that the locals have shown passive-aggressive resistance as seen from the physical mention of the invaders who although not explicitly stated as colonizers, it is certain that there can be no locals with that physical description.

Keywords: *Pirasat; Kitab Taj As Salatin; postcolonialisme; Pirasat knowledge; Physiognomy*

ABSTRAK

Jejak masa lalu dapat ditinjau pada *Pirasat dan Taj As Salatin* yang memperlihatkan sikap masyarakat pribumi terhadap bangsa asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perlawanan masyarakat masa lalu yang tercermin dari kedua naskah sebagai usaha menambahkan informasi mengenai kesejarahan masa kolonial di Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan tinjauan poskolonial sebagai instrumen utama dalam meninjau perlawanan masyarakat pribumi terhadap penjajah pada *Pirasat dan Taj As Salatin*. Bentuk perlawanan ditunjukkan oleh pribumi dengan memberikan deskripsi buruk terhadap orang dengan bentuk fisik penjajah, diantaranya mata biru yang (memalukan) dan rambut kuning (tidak berbudi). Penyebutan bagian tubuh tersebut menunjukkan pada bangsa eropa yang dibuktikan dengan presentasi persebaran mata biru dan rambut kuning yang sangat umum ditemukan pada wilayah tersebut. Hasil penelitian dari kedua naskah menunjukkan bahwa masyarakat pribumi telah memperlihatkan perlawanan secara pasif-agresif yang terlihat dari penyebutan fisik penjajah yang meskipun tidak disebutkan secara eksplisit adalah penjajah tapi dapat dipastikan bahwa tidak mungkin ada pribumi dengan deskripsi fisik tersebut.

Kata Kunci: *Pirasat; Kitab Taj As Salatin; Poskolonialisme; Ilmu Pirasat; Fisiognomi*

1. PENDAHULUAN

Naskah lama saling terhubung dengan sosial dan lingkungan masyarakat yang menghasilkannya. Hal tersebut dikarenakan keadaan dalam pembuatan dari naskah tersebut masih merupakan sastra tradisional karya yang dihasilkan dalam keadaan tradisional dikarenakan belum memperlihatkan pengaruh Barat yang intensif. Naskah lama yang dihasilkan dalam proses tradisional dapat menjadi sumber pengetahuan dalam melihat sudut pandang masyarakat pada masa tersebut (Baroroh 1985). Naskah *Pirasat* (yang selanjutnya disingkat dengan *PR*) merupakan naskah beraksara dan berbahasa Jawa koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor Br256. Naskah *PR*

berisi ilmu Firasat atau Fisiognomi. *PR* merupakan naskah yang diterjemahkan oleh penyalin setelah mendengar teks *Taj As-Salatin* (yang selanjutnya disingkat dengan *TAS*). Hubungan kedua teks tersebut dapat dipastikan dikarenakan pada awal teks *PR* tertulis “*Kang kocap ing kitab Tajusalatin, utawi barka teka becikan.*” yang berarti pada bahasa Indonesia ‘*Yang diucapkan pada kitab Tajusalatin, barangkali berkah dari kebaikan*’.

Teks *PR* dapat menjadi sebuah bentuk sikap pribumi terhadap penjajahan yang berlangsung dikarenakan teks *PR* merupakan naskah yang diturunkan dari *TAJ* dengan latar belakang ditulis pada abad ke-17 di Aceh. Pasa abad tersebut tercatat bahwa Aceh telah melakukan kontak dengan bangsa asing. Perspektif poskolonial dapat menjadi salah satu cara melihat kemungkinan tersebut. Penggunaan poskolonial dimaksudkan untuk menjelaskan praktik dari kolonialisme yang menyebabkan kehidupan terjajah penuh dengan propaganda peperangan dan kekerasan fisik yang memunculkan sebuah gagasan perlawanan secara sadar dari pihak terjajah. Poskolonial menjadi sebuah wahana kritik mengenai dampak budaya, sosial, dan ekonomi yang terpengaruh oleh kepentingan kelas dominan atau pusat. Oleh karena itu, poskolonial digunakan untuk membongkar mitos-mitos yang mengerdikan oleh penguasaan hegemoni melalui sudut pandang gerakan budaya dan kesadaran yang subtil (Anderson 1999, 8).

Kritik poskolonial menawarkan sebuah kritik dalam melihat sebuah karya yang tidak terbatas oleh waktu dan memiliki makna yang universal untuk tidak hanya ditinjau dengan satu sudut pandang yang dianggap paling umum. Perspektif yang digunakan pada tinjauan poskolonial melihat karya tersebut dalam sudut pandang dari seorang orientalisme, sudut pandang yang dianggap bangsa barat sebagai ‘others’. Tinjauan poskolonial dapat membantu dalam memunculkan kontak dua budaya yang berlawanan untuk menunjukkan sudut pandang yang berbeda pada suatu fenomena (Berry 1995, 194).

Poskolonial memiliki tiga kemungkinan pilihan perhatian yang di antaranya pertama, pada kehidupan khususnya kebudayaan masyarakat yang pernah dijajah Eropa, baik berupa efek penjajahan yang masih berlangsung sampai pada masa poskolonial atau bahkan transformasi penjajahan tersebut ke dalam bentuk yang disebut neo-kolonialisme (internal maupun global). Perhatian kedua yang dapat digunakan adalah respon dari masyarakat terjajah, seperti perlawanan atau wacana tandingan terhadap penjajahan itu, serta memperhatikan juga pada kemungkinan adanya ambiguitas atau ambivalensi. Kemungkinan pilihan yang terakhir, segala bentuk dari marginalitas yang dikarenakan oleh segala bentuk kapitalisme (Faruk 2007, 15). Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan sebelumnya memunculkan beberapa pertanyaan awal dari peneliti terhadap *PR* dan *TAS*. Beberapa hipotesis tersebut di antaranya mengenai perspektif yang muncul dari masyarakat pribumi terhadap penjajah yang dimunculkan pada naskah-naskah dengan pembahasan ilmu firasat atau fisiognomi.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk perlawanan pribumi terhadap bangsa berdasarkan ilmu fisiognomi pada *PR* dan *TAS*? Penelitian pada *PR* dan *Pasal Ilmu Firasat TAS* memiliki tujuan utama menghasilkan tinjauan pada khazanah naskah lama dalam perspektif poskolonialisme berdasarkan ilmu firasat atau fisiognomi, hal tersebut dilakukan dengan cara membuktikan bahwa bagian mata biru dan rambut kuning yang terdapat pada teks *PR* dan *Pasal Ilmu Firasat TAS* adalah bangsa asing

dengan argumentasi yang logis untuk menggambarkan sudut pandang pribumi, yang mana adalah pencipta karya, dalam menilai bangsa asing dan sesama pribuminya. Pembuktian pada *PR* dan *Pasal Ilmu Firasat TAS* dilakukan sebagai usaha menambahkan informasi dan referensi baru pada bidang ilmu sejarah, sosiologi, dan antropologi dalam melihat perilaku pribumi pada masa penjajahan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian lain yang disertakan untuk menunjukkan posisi penelitian *PR* dibandingkan penelitian lain yang memiliki kemiripan. Tinjauan pustaka pertama yang akan disertakan adalah monograf *Kitab Firasat* (2022) oleh Fuad Syaifuddin Nur disertakan sebagai salah satu tinjauan fisiognomi yang telah dikerjakan. Buku *Kitab Firasat* merupakan hasil saduran berdasarkan manuskrip koleksi perpustakaan Kairo Mesir. Manuskrip yang dijadikan sebagai acuan adalah kitab *al-Firasah* dengan ketebalan 55 halaman, 19 baris per halaman, beraksara Arab, berbahasa Arab-Mesir, dengan nomor 2460 koleksi perpustakaan Dar al-Kutub al-Mishriyyah.

Penelitian ilmu firasat atau fisiognomi pada khazanah naskah lama pernah dilakukan oleh Nur Fauzan Ahmad (2018) pada artikel “Fisiognomi Imam Syafii dalam Naskah *Wirasat Sapii*”. Korpus yang digunakan berasal dari koleksi yang sama dengan *PR* yaitu koleksi Perpustakaan Nasional *Wirasat Sapii* merupakan hasil saduran dari *Serat Tekawerdi*. Penelitian Fauzan menggunakan semiotika untuk melakukan deskripsi isi ilmu firasat atau fisiognomi tanpa melakukan interpretasi lebih lanjut.

Penelitian lain adalah dari artikel “Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Belanda dalam Karya Sastra Aceh Hikayat Teungku di Meukek: Tinjauan Poskolonial” merupakan penelitian oleh Istiqamatunnisak. Naskah yang digunakan pada penelitian Istiqamatunnisak menggunakan naskah hasil dari tradisi Aceh yang selanjutnya ditinjau dengan pendekatan poskolonial dalam meninjau bentuk perlawanan pribumi terhadap bangsa asing.

Tinjauan pustaka terakhir yang ada adalah disertasi milik Saleh Partaonan Daulay (2020) yang berjudul “Filsafat Politik Melayu: Kajian Filologis dan Refleksi Filosofis Terhadap Kitab *Taj al-Salatir* karya Bukhari Al-Jauhari”. Pada disertasi tersebut dijelaskan latar belakang, kedudukan, bahkan fungsi dari *TAS*. Penelitian Sholeh Daulay digunakan sebagai pembandingan dan latar belakang mengenai *PR* sebagai teks turunan dari *TAS*.

Penelitian *PR* dan *TAS* berfokus pada mengungkapan sudut pandang yang ditemukan pada teks terhadap bangsa asing, hal tersebut tentu berbeda dari tinjauan yang dilakukan pada penelitian yang telah dihimpun sebelumnya. Secara objek penelitian, teks *PR* belum pernah ditinjau sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian terhadap teks yang ditinjau dengan poskolonial telah dilakukan seperti yang telah dihimpun pada pemaparan di atas, tetapi ditemukan tinjauan poskolonial pada teks ilmu firasat atau fisiognomi belum pernah dilakukan dan kekosongan tersebut yang dilakukan pada penelitian ini.

3. METODE

Metode sastra bandingan digunakan dalam meninjau *PR* dan *TAS*. Pada penelitian sastra bandingan terdapat beberapa langkah kerja yang dilakukan dalam usaha melakukan analisis pada objek. Beberapa langkah tersebut di antaranya, pertama teks yang menjadi objek penelitian ditinjau dan dijabarkan kesamaan yang muncul dari teks-teks yang diperbandingkan. Selanjutnya dideskripsikan perbedaan yang terdapat pada teks-teks yang dijadikan objek penelitian dengan perspektif lintas budaya. Langkah terakhir adalah melakukan interpretasi pemaknaan berdasarkan teks-teks yang diperbandingkan dengan teori terkait (Anggradinata 2020, 77).

Sastra Bandingan digunakan sebagai langkah kerja deskriptif yang dapat menjabarkan beberapa fenomena atau gejala sosial khususnya yang ada pada teks. Pada penelitian ini fenomena yang diobservasi adalah isi dari teks *PR* yang telah mengalami penelitian filologis. Observasi terhadap kedua teks dapat menjadi cara dalam memahami konteks data dalam keseluruhan yang ada pada situasi sosial, hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil tinjauan yang menyeluruh (Sugiono 2019, 300).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi naskah

PR adalah naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor panggil Br 256 yang merupakan salinan milik Brandes. Deskripsi naskah *PR* di antaranya; beraksara Jawa, berbahasa Jawa, penomoran Arab, tegak lurus, dapat terbaca, ditulis secara rekto-verso, berjumlah 15 baris pada 13 halaman, menggunakan kertas Eropa, berbentuk prosa, naskah dalam kondisi yang baik, meskipun ditemukan beberapa lubang kecil hama. *TAS* pertama kali dituliskan pada abad ke-17 sebagai persembahan Bukhari Al-Jauhari untuk Sultan Iskandar Muda (Iskandar 1996, 378).

Naskah *PR* memiliki ukuran panjang 21 cm, lebar 15 cm dengan ketebalan 0.3 cm atau 13 halaman isi, 2 lembar sampul karton yang ditambahkan Museum Nasional sebagai usaha preservasi naskah *PR* dan 2 halaman kosong yang bertindak sebagai pelindung teks. Jumlah baris naskah *PR* adalah 15 baris per halaman. Cara penggarisan tegak lurus dengan pola penggarisan 15 garis lurus horizontal yang melintang pada setiap baris dan terdiri dari satu kolom tiap halamannya. Penomoran yang digunakan oleh naskah *PR* adalah sistematika penomoran Arab. Tiap halaman pada naskah *PR* dilapisi oleh tisu Jepang.

Umur dari *PR* tidak ditemukan, berdasarkan pada arsip Belanda berjudul *Levensbericht van J.L.A. Brandes* yang menjelaskan biografi dari Brandes menyebutkan bahwa tugas Brandes adalah menghimpun seluruh pengetahuan yang ada pada abad ke-19. Hal tersebut menjadi landasan perkiraan usia dari naskah *PR* sebagai naskah koleksi milik Brandes.

Naskah *TAS* yang digunakan oleh Daulay (2020) berlokasi seperti naskah *PR*, yaitu koleksi milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hasil tinjauan yang dilakukan Daulay menunjukkan bahwa naskah dengan isi teks *TAS* ditemukan 5 naskah. Pada penelitiannya, Daulay menggunakan naskah dengan kode ML 540b. Naskah tersebut

memiliki ketebalan sejumlah 74 halaman ditambah 1 halaman depan dan 11,5 halaman tulisan berbahasa Belanda. Naskah ditulis dengan bahasa Arab di awal naskah dengan aksara Arab berharakat, sementara selanjutnya dituliskan dengan aksara Jawi dan bahasa Melayu. Ukuran dari naskah ML 540b ditemukan berukuran berbeda-beda terdapat ukuran 21,5x17 cm dan ada yang ditemukan berukuran 20x16,5 cm.

Naskah ditemukan selesai disalin di Jakarta pada tahun 1827 oleh PP. Roorda van Esyinga. Naskah diakhiri dengan kolofon berbentuk datar. Daulay mendata bahwa terdapat 5 naskah yang berisikan mengenai *TAS*, dari kelima naskah yang telah ditinjau Daulay mengatakan bahwa naskah ML 540b adalah yang terunggul dikarenakan kelengkapan isi teks.

Ilmu Firasat atau Fisiognomi *PR* dan *TAS*

PR tidak merupakan terjemahan dari seluruh isi dari teks *TAS*, hal tersebut dibuktikan dengan penelusuran berdasarkan pembahasan yang terkandung pada *TAS*, berhasil dihimpun bahwa pada *TAS* memiliki 8 pembahasan yaitu; (1) pengenalan dunia, (2) karakteristik raja, (3) pekerjaan yang dapat membantu raja, (4) cara mendidik dan mengasuh anak, selanjutnya mengenai ilmu adil dan bentuk pemerintahan yang adil, (5) ilmu firasat atau fisiognomi, (6) sikap yang harus raja lakukan terhadap rakyat dan kemuliaan seorang raja, (7) kebaikan dan kemuliaan raja, dan (8) konsep keadilan. Pada paragraf sebelumnya (Daulay 2020, 36-39), pemaparan terhadap pembahasan isi teks *TAS* menunjukkan bahwa Teks *PR* hanya berisikan pembahasan mengenai ilmu firasat atau fisiognomi, jika dilihat pada *TAS* pembahasan mengenai hal tersebut berada pada pasal ke-18 dan ke-19. Setelah peninjauan dengan membaca teks *PR* dengan pasal ke-18 dan ke-19 *TAS* ditemukan bahwa *PR* merupakan naskah hasil terjemahan hanya dari pasal ke-19 *TAS*.

TAS memiliki 24 pasal di dalam teksnya dan *PR* merupakan isi dari pasal ke-19 yang membahas mengenai cara membaca wajah atau fisiognomi. Pasal ke-18 *TAS* menjelaskan mengenai fungsi dari pasal ke-19 sebagai cara raja dalam menilai seseorang sebelum mengenal mereka lebih dekat (Daulay 2020). Kemunculan naskah *PR* menjadi tanda bahwa pasal ke-19 *TAS* tidak hanya dapat digunakan oleh raja melainkan rakyat biasa juga dapat menggunakannya.

Pembahasan yang dikandung pada teks *PR* dan *Pasal ilmu firasat TAS* adalah mengenai ilmu Firasat atau fisiognomi. Pigeaud (1970) menyebutkan bahwa suatu teks dapat diidentifikasi dengan ilmu firasat atau fisiognomi dengan melihat judul yang dimiliki naskah, beberapa judul tersebut di antaranya seperti *Pirasat*, *Wirasat*, *Firasat*, dan *Katuranggan*. Beberapa judul tersebut terbagi menjadi dua dasar ilmu yang berbeda, *Pirasat*, *Wirasat*, dan *Firasat* merupakan ilmu firasat atau fisiognomi yang berkembang dari kebudayaan bercorak Islam, berbeda dengan *Katuranggan* yang merupakan ilmu firasat atau fisiognomi yang berkembang berdasarkan dari kebudayaan bercorak Hindu-Budha. Selain perbedaan pada dasar corak kebudayaan yang muncul dari kedua ilmu firasat atau fisiognomi terdapat perbedaan lain yang muncul dalam bentuk pembahasan. Naskah-naskah berjudul *Pirasat*, *Wirasat*, dan *Firasat* berisikan ilmu firasat atau fisiognomi pada manusia sedangkan *Katuranggan* memiliki pembahasan mengenai fisik binatang, meskipun demikian pada beberapa kesempatan ditemukan naskah *katuranggan*

yang membahas mengenai manusia tetapi teks *katuranggan* umum diketahui memiliki pembahasan mengenai hewan dibanding manusia.

Ilmu Firasat atau fisiognomi pada *TAS* pernah digunakan oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi untuk lebih mengenal dan mengenal dari karakter T.S. Raffles berdasarkan wajahnya. *TAS* yang merupakan salah satu khazanah sastra Aceh yang sangat terkenal bahkan memiliki pengaruh besar di seluruh kepulauan Nusantara kemungkinan menjadi alasan Abdullah bin Abdulkadir Munsyi memilih pasal ilmu Firasat atau fisiognomi *TAS* untuk digunakan dalam membaca karakter seseorang (Iskandar 1996, 379).

Perbandingan Fisiognomi Bangsa Asing dan Pribumi

Naskah *PR* dapat menjadi salah satu cara melihat perspektif dari masyarakat sekitar terhadap orang, komunitas, etnis, atau bahkan ras lain. Cara meninjau sudut pandang tersebut tentu harus diseimbangkan dengan melihat konteks sejarah agar paham atas makna apa yang mungkin ingin disampaikan pencipta karya dari interpretasinya atas wajah seseorang. Makna tersebut dapat berupa imbauan atau nasihat agar waspada dengan manusia yang memiliki bentuk wajah tertentu. Pada *PR* terdapat beberapa fitur wajah bukan Asia yang tercatat dan memiliki keterangan keburukan yang dimaksudkan untuk waspada jika bertemu bentuk tubuh seperti yang telah dideskripsikan.

Perlawanan yang dilakukan pribumi terhadap bangsa asing terlihat pada teks *PR* dan *TAS* sebagai suatu teks yang berisikan ilmu firasat atau fisiognomi. Meskipun teks *PR* merupakan salinan yang dibuat oleh seorang berbangsa asing, yang mana adalah Brandes, bentuk perlawanan tersebut tidak diubah oleh kolektor. Perlawanan yang dimaksudkan adalah berupa stereotip buruk yang ada pada teks tersebut. *PR* dapat dilihat menurunkan maksud dan pesan dari *TAJ* secara utuh. Hal tersebut dapat terlihat dari data yang berhasil dihimpun sebagai bukti perspektif pribumi terhadap bangsa asing yang muncul pada bab mata dan rambut dari teks *PR* dan *TAJ*. Teks *PR* ditampilkan kutipan berupa transliterasi dan terjemahan, hal tersebut dikarenakan berbahasa Jawa. Teks *TAJ* hanya ditampilkan kutipan dari edisi terbitan Daulay. Adapun data yang berhasil dihimpun diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kutipan teks dan terjemahan *PR* terhadap bangsa asing

NO	Bab	Kutipan teks <i>PR</i>	Terjemahan	Hal Naskah
1.	Rambut	<i>“lamon rambut kuning. tandhaning kedhik budine”</i>	‘dan juga rambut kuning menandakan sedikit budinya’	2
2.	Mata	<i>“ lan mata biru iku tandhaning wirangan.”</i>	‘dan mata biru menandakan memalukan	4

Sumber: Dokumentasi pribadi (2022)

Pada tabel di atas telah dikutip secara langsung transliterasi dan hasil terjemahan yang telah dilakukan pada *PR*. Deskripsi yang dihimpun pada *PR* menunjukkan bahwa

rambut dan mata biru yang dapat diinterpretasikan dengan iris biru direlasikan dengan karakter negatif, selanjutnya dibandingkan dengan deskripsi fisiognomi pribumi.

Tabel 2. Kutipan teks *TAS* terhadap bangsa asing

NO	Bab	Kutipan teks <i>TAJ</i>	pasal
1.	Rambut	<i>Rambut yang kuning itu kurang budi dan segera gusar</i>	19
2.	Mata	<i>mata yang biru itu tanda tiada malu dan dalam ilmu kiyafat dan firasat itu dikatakan terjahat dari pada segala warna mata...</i>	19

Sumber: Saleh Partaonan Daulay (2020)

Selain perspektif pribumi terhadap bangsa asing, selanjutnya ditampilkan perspektif pribumi terhadap sesama pribumi berdasarkan bab yang sama dengan tujuan sebagai pembandingan dengan bangsa asing. Sama dengan tabel sebelumnya, teks *PR* akan ditampilkan kutipan teks dan terjemahannya, untuk teks *TAJ* hanya ditampilkan kutipan dari edisi Daulay. Adapun data yang berhasil dihimpun diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kutipan teks dan terjemah *PR* terhadap pribumi

NO	Bab	Kutipan teks <i>PR</i>	Terjemahan	Hal naskah
1.	Rambut	<i>“lamon rambut kang ngireng tandhaning barbudi.”</i>	‘dan rambut yang hitam menandakan berbudi’	2
2.		<i>“lamon rambut kang abang lan ireng tandhaning pinuji”</i>	‘dan rambut yang merah dan hitam menandakan terpuji’	
3.	Mata	<i>“ lan mata kang ngireng ngireng sanget iku tandhaning kabecikan lan akeh kira kira ne”</i>	‘dan mata yang hitam sekali itu menandakan kebaikan dan cerdas akal nya	4

Sumber: Dokumentasi pribadi (2022)

Tabel 4. Kutipan teks *TAS* terhadap pribumi

NO	Bab	Kutipan teks <i>TAJ</i>	pasal
1.	Rambut	<i>“Dan rambut yang hitam itu tanda budi dan menyampaikan janji”</i>	19
2.		<i>“. . . dan rambut antara merah dan hitam itu tanda segala peri terpuji”</i>	
3.	Mata	<i>“dan mata yang hitam sangat itu tanda kebaikan kira-kira,”</i>	19

Sumber: Saleh Partaonan Daulay (2020)

Pemilihan bagian mata dan rambut dilakukan karena lebih mudah diidentifikasi

dengan menggunakan antropologi ras manusia dibanding dengan bagian wajah lain. Perbedaan warna pada rambut dipengaruhi pigmen yang sama dengan warna pada mata dan kulit yaitu melanin. Bahkan memiliki keselarasan, seseorang dengan melanin yang banyak akan memiliki warna lebih gelap seperti hitam dan coklat tua. Rambut dengan melanin yang sedikit akan memiliki warna lebih terang seperti kuning, sedangkan rambut dengan melanin banyak akan memiliki warna hitam atau coklat tua (Asimov 1968).

Warna rambut hitam dan coklat gelap disebut oleh Goodley (2019) merupakan warna paling umum di dunia, distribusinya berkisar 75 sampai 85%. Warna rambut hitam dan coklat gelap paling umum ditemukan di daerah Asia dan Afrika, tapi juga ditemukan umum di Eropa Timur, Eropa Selatan, dan Amerika latin. Warna rambut merah dan hitam pada teks diperkirakan pada rambut hitam yang terkena sinar matahari berlebihan. Joseph (2019) menyebutkan jika rambut terkena paparan sinar matahari secara terus menerus maka akan menyebabkan sel melanin di dalam rambut rusak terkena radiasi ultraviolet sinar matahari. Hal tersebut yang membuat rambut yang awalnya memiliki warna hitam menjadi coklat kemerahan. Sedangkan warna rambut pirang cukup rendah berkisar 3% dari seluruh populasi dunia. Rambut pirang natural umum ditemukan dan populasi terbanyak berada di Eropa (Goodley 2019).

Griff (2019) menjelaskan warna iris mata ditentukan oleh gen yang mengontrol produksi melanin. Semakin banyak melanin maka akan menghasilkan iris mata yang lebih gelap begitupun sebaliknya jika melanin dalam jumlah sedikit akan menghasilkan iris mata yang lebih terang. Jika mata yang memiliki melanin banyak berpengaruh dalam penyerapan cahaya lebih banyak dan terlihat lebih gelap sedangkan mata dengan melanin yang sedikit memantulkan cahaya. Perbedaan penyerapan cahaya tersebut dapat menjadi landasan bahwa mata dengan iris terang seperti biru cenderung mudah ditemukan di lokasi sub-tropis yang memiliki intensitas cahaya rendah dan mata dengan iris gelap seperti coklat tua cenderung mudah ditemukan di negara tropis yang memiliki intensitas cahaya tinggi (Griff 2019).

Pemaparan pada paragraf sebelumnya didukung dengan data persentase persebaran warna oleh Ann Marie Griff, O.D. (2019). Sekitar 55 dan 79 persen populasi dunia memiliki iris mata berwarna coklat yang membuatnya menjadi warna yang paling umum. Persebaran mata coklat tua paling umum ditemukan pada Afrika, Asia Timur, dan Asia Tenggara. sedangkan untuk mata coklat terang paling umum ditemukan pada Asia Barat, US, dan Eropa. Persentase persebaran warna biru lebih sedikit dibandingkan warna coklat dengan kisaran 8 dan 10 persen populasi dunia. Persebaran iris berwarna biru paling umum ditemukan di Eropa (Griff 2019).

Data antropologi yang telah dijabarkan dapat menjadi salah-satu landasan kuat dalam melakukan interpretasi bahwa mata berwarna biru dan rambut kuning dapat dipastikan merupakan bangsa asing yang telah dikenal oleh Aceh. Selanjutnya data sejarah disebutkan pada penelitian ini sebagai pelengkap konteks dari data antropologi. Data sejarah yang digunakan merupakan latar belakang dari naskah induk yaitu *TAJ*. Pemilihan latar belakang sejarah naskah induk dikarenakan *PR* secara utuh melakukan penurunan teks tanpa adanya perubahan, hal tersebut yang dibuktikan dari kutipan teks sebelumnya. Catatan data sejarah akan disempitkan pada masa Sultan Iskandar Muda

dikarenakan *TAJ* merupakan persembahan Bukhari untuk sultan tersebut. Latar belakang masa pembuatan *TAJ* yang mana merupakan kedaulatan Sultan Iskandar Muda dapat dilihat pada laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dikatakan Aceh telah mengenal beberapa bangsa asing seperti Portugis, Inggris, dan Belanda. Pada laman tersebut disebutkan bahwa terdapat konflik yang muncul, pihak Belanda menyatakan perang pada Sultan Iskandar Muda. Perang tersebut berakhir dengan dipaksanya pengakuan kedaulatan dari Belanda oleh Aceh (Nurdin 2013).

TAS yang merupakan naskah pada masa Sultan Iskandar Muda menunjukkan sudut pandang terhadap bangsa asing yang juga dihimpun oleh *PR* sebagai naskah turunannya. Perlawanan yang dimunculkan adalah deskripsi buruk terhadap fisik dari orang yang memiliki fisik seperti bangsa asing. Turner dan Bruner (1986) menyebutkan ekspresi kebudayaan muncul sebagai respon dari pengalaman yang dimiliki, hal tersebut terlihat pada teks *PR* dan *Pasal ke-19 TAJ*. Bukhari melakukan stereotip terhadap mata dan rambut yang bisa dikatakan adalah ekspresi yang dikeluarkan sebagai hasil dari pengalaman milik Bukhari selama bertemu orang-orang dengan mata dan rambut tersebut terus-menerus. Bentuk perlawanan Bukhari dapat terlihat dengan memberikan deskripsi baik dan terpuji pada bagian mata dan rambut yang dimiliki mayoritas orang pribumi saat itu, yaitu berwarna hitam.

Bagian bab rambut adalah bagian pertama pada *PR dan Pasal ke-19 TAJ* yang mulai memperlihatkan sudah dikenalnya ras lain oleh masyarakat pribumi. Bab rambut terbagi menjadi 3 deskripsi, pertama rambut hitam, rambut kuning, rambut merah hitam. Rambut hitam pada teks *PR* disebut pertama kali dengan orang yang berbudi selaras dengan teks *Pasal ke-19 TAJ* yang merupakan induknya, teks tersebut menyebut orang berambut hitam tanda dari berbudi dan menyampaikan janji. Selain rambut merah secara keseluruhan terdapat variasi lain yaitu hitam dan merah yang disebut orang terpuji. Sesuai dengan penjabaran ilmiah mengenai kerusakan rambut oleh Novita Joseph (2019), orang dengan rambut hitam merah adalah orang yang sering bekerja dibawah sinar matahari secara langsung dan dalam waktu yang lama, hal tersebut yang sepertinya alasan orang dengan rambut seperti itu adalah orang terpuji bukti bahwa orang tersebut bekerja dalam waktu yang lama di bawah sinar matahari. Secara antropologi tentu rambut hitam dapat dipastikan merupakan bangsa Asia atau pribumi berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya.

Sebaliknya rambut kuning atau pirang memiliki deskripsi yang berlawanan dengan rambut hitam. Pada teks *PR* menjelaskan bahwa orang yang memiliki rambut berwarna kuning pertanda sedikit budinya selaras dengan *Pasal ke-19 TAJ* yang mengatakan bahwa orang dengan rambut demikian menandakan kurang berbudi dan mudah gusar. Penjabaran terhadap rambut kuning ditinjau dari data antropologi ras dapat dipastikan merupakan bangsa Eropa dikarenakan minimnya persebaran rambut kuning di dunia yang hanya sebesar 3% dan terletak paling umum di Eropa.

Bagian bab mata di bagian iris pada *PR dan Pasal ke-19 TAJ* hanya terdapat 2 deskripsi, pertama mata hitam dan kedua mata biru. Pada bab mata bagian iris hitam disebutkan pertama dengan ujaran yang baik yaitu jika seseorang memiliki mata yang

sangat hitam menandakan bahwa orang tersebut memiliki kebaikan pada dirinya. Mata dengan iris berwarna hitam jika melihat berdasarkan data antropologi ras manusia mengarah kepada ras Asia yang mana tentu pribumi Aceh itu sendiri.

Perlawanan mulai terlihat pada deskripsi kedua bab mata mengenai iris biru. Kedua teks mengatakan bahwa siapapun manusia dengan mata biru adalah sangat memalukan. Ujaran buruk pada deskripsi mata dengan iris biru jika dilihat dari konteks antropologi ras manusia merupakan masyarakat Eropa. Selanjutnya berhubungan dengan konteks catatan sejarah dapat dipastikan bahwa rambut kuning dan mata biru yang dimaksud adalah Belanda yang berusaha untuk mengambil alih kedaulatan Aceh. Perbandingan perspektif tersurat sangat jelas pada teks *PR* dan *TAS* yang menyampaikan bahwa orang dengan rambut hitam dan mata hitam yang tentu menggambarkan pribumi adalah manusia yang berbudi berbeda dengan rambut kuning dan mata biru yang merupakan bangsa asing digambarkan dengan berbagai hal buruk.

5. KESIMPULAN

PR merupakan teks berbahasa dan beraksara Jawa yang dapat dipastikan turunan dari *TAS* yang merupakan teks berbahasa Melayu dan beraksara Jawi. Bukti bahwa *PR* merupakan turunan dari *TAS* ditemukan dan dapat dilihat pada awal teks *PR* yang menyebut teks didapat dari *TAS*. Setelah ditinjau secara intrinsik, *PR* merupakan teks yang diturunkan dari *Pasal ke-19 TAS*. *PR* dan *Pasal ke-19 TAS* berdasarkan judul naskah dan pasal merupakan teks yang membahas mengenai ilmu firasat atau fisiognomi, sebuah ilmu yang mendeskripsikan bagian tubuh dan menghubungkannya dengan sifat atau karakteristik tertentu.

Perlawanan pribumi terhadap bangsa asing muncul pada *PR* dan *TAS*, tepatnya pada bab rambut dan iris mata. Pemilihan kedua bab bagian tubuh tersebut dilakukan karena mudah diidentifikasi dengan menggunakan antropologi ras manusia dan selanjutnya menggunakan data sejarah sebagai pelengkap konteks dari naskah. Pada *PR* dan *TAS*, stereotip rambut dan iris mata yang menggambarkan bangsa asing yang dideskripsikan dengan buruk. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian rambut kuning dan mata biru yang dideskripsikan dengan tidak berbudi dan jahat. Sebaliknya, untuk deskripsi tubuh yang menggambarkan pribumi seperti rambut hitam, rambut hitam kemerahan terbakar matahari, dan mata hitam dideskripsikan dengan baik dan terpuji.

Ilmu fisiognomi digunakan oleh raja sebagai cara dalam menilai seseorang secara fisik sebelum mengenal kepribadian mereka, dengan dapat diaksesnya teks *PR* dan *TAS* oleh masyarakat luas maka ilmu fisiognomi tersebut tidak hanya dapat digunakan oleh raja dalam berhati-hati ketika bertemu dengan suatu fisik tertentu tetapi juga masyarakat umum. Maka ilmu fisiognomi yang ada pada *PR* dan *TAS* dapat menjadi himbauan kepada sesama pribumi untuk waspada dengan orang yang memiliki bentuk fisik seperti yang telah disebutkan, hal tersebut menjadi sebuah bentuk perlawanan pribumi kepada bangsa asing dikarenakan dari perbedaan deskripsi yang muncul untuk menggambarkan fisik pribumi dan bangsa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur Fauzan. "Fisiognomi Imam Syafii dalam Naskah Wirasat Sapii". *NUSA* 13, No. 2 (2018): 301-315.
- Anderson, Benedict. *Komunitas Imajiner: Renungan tentang Asal-usul dan Penyebaran nasionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Inst. 1999.
- Anggradinata, Langgeng Prima. "Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi kasus Penelitian Sastra di Asia Tenggara)". *Salaka* 2, no. 2 (2019): 76-85.
- Asimov, W. C. B. a. I. *Races and People*. London and New York: ABELARD-SCHUMAN. 1968.
- Baried, Siti Baroroh. *Pengantar Teori Filologi. Repositori Kemdikbud*. Pusat Pembinaan. 1985.
- Behrend, T.E. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998.
- Faruk. *Belunggu Pasca-kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Daulay, Saleh. *Filsafat Politik Melayu: Kajian Filologis dan Refleksi Filosofis Terhadap Kitab Taj al-Salatin karya Bukhari Al-Jauhari*. Yogyakarta: Litera. 2020.
- Goodley, Alvin. "4 Rarest Hair Colors in the World". Rarest.org. Diakses 20 September 2022.
<https://rarest.org/people/haircolors#:~:text=People%20with%20black%20hair%20vary,Southern%20Europe%2C%20and%20Latin%20America>
- Griff, Ann Marie. "Worldwide Eye Color Percentages". Healthline. Diakses 20 September 2022. <https://www.healthline.com/health/eye-health/eye-color-percentages>
- Iskandar, T. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra. 1996.
- Istiqamatunnisak. "Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Belanda Dalam Karya Sastra Aceh Hikayat Teungku Di Meukek: Tinjauan Poskolonial". *Jumantara* 3, no. 2 (2012): 75-88.
- Karn. "Jaarboek van de Maatschappij der Nederlandse Letterkunde". dbnl.org. Diakses 20 September 2022.
https://www.dbnl.org/tekst/jaa003190601_01/jaa003190601_01_0012.php
- Nur, Fuad. *Kitab Firasat Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Manusia Dari Bentuk Tubuhnya*. Jakarta: PT. Rene Tuross Indonesia. 2022.
- Nurdin. "Sekilas Sejarah Aceh Abad Ke-16". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Diakses 20 September 2022.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaseh/sekilas-sejarah-aceh-abad-ke-16-penulis-nurdin-s-sos-staf-pemugaran-bpcb-aceh/>

Pigeaud, DR. Th. G. Th. *Literature of Java Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands: Vol 1*. The Hague: Martinus Nijhoff. 1967.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.